**TANTANGAN GURU PAUD DALAM MENGHADAPI PEMBELAJARAN LITERASI DI ERA MILENNIAL**

Gian Fitria Anggraini1, Vivi Irzalinda1

1PG PAUD FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1

\*Corresponding author, Tel/Fax: 0878-22110441, email: gian.fitria21@gmail.com

***Abstract: Challenges of Early Childhood Teachers in Dealing with Literacy Learning in The Millennial Era****.* The introduction of literacy in early childhood education has its own challenges. Generally, literacy learning is still introduced through drill methods such as “*calistung*” or *baca, tulis, hitung* (reading, writing, counting). The success of the introduction of literacy in early childhood is influenced by the teaching quality of a teacher. Through a qualitative approach, this study aims to describe the understanding and practices or approaches that early childhood teachers take in literacy learning. Literacy learning activities analyzed include: 1) reading activities; 2) writing activities; 3) decoding activities (listening and speaking); and 4) efforts made by teachers to improve the literacy ability of early childhood. The study was conducted through interview techniques on one of the kindergarten teachers in Bandar Lampung. The research data were analyzed through qualitative analysis in data display, data reduction, and conclusion. The results showed that in introducing literacy, the teacher was still fixated on spelling activities and limited to letter recognition. Challenges in the millennial era require more comprehensive teacher skills in looking at the literacy needs of early childhood.

**Keywords**: *literacy, teacher, early childhood*

**Abstrak:** **Tantangan Guru Paud Dalam Menghadapi Pembelajaran Literasi Di Era Milennial.** Pengenalan literasi pada pendidikan anak usia dini memiliki tantangannya tersendiri. Pembelajaran literasi pada umumnya masih diperkenalkan melalui metode *drill* seperti baca, tulis, hitung (calistung). Suksesnya pengenalan literasi pada anak usia dini salah satunya dipengaruhi oleh kualitas pengajaran seorang guru. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman serta praktek atau pendekatan yang guru PAUD lakukan dalam pembelajaran literasi. Kegiatan pembelajaran literasi yang dianalisis diantaranya adalah: 1) kegiatan membaca; 2) kegiatan menulis; 3) kegiatan *decoding* (menyimak dan berbicara); serta 4) upaya yang guru lakukan dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini. Penelitian dilakukan melalui teknik wawancara pada salah satu guru TK di Bandar Lampung. Data penelitian dianalis melalui analisis kualitatif berupa *data display*, reduksi data, serta *conclusion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memperkenalkan literasi, guru masih terpaku pada bentuk kegiatan yang bersifat ejaan dan sebatas pengenalan huruf saja. Tantangan pada era millennial membutuhan keterampilan guru yang lebih komprehensif dalam memandang kebutuhan literasi anak usia dini.

**Kata kunci**: literasi, guru, anak usia dini

**PENDAHULUAN**

Literasi merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas seperti membaca, menulis, berbicara, menyimak, merasa dan menggambarkan. Kegiatan ini merupakan proses pembelajaran yang berlangsung sejak usia dini hingga dewasa (Lawhon & Cobb, 2002). Kemampuan menyimak, berbicara, menulis dan membaca yang diperkenalkan pada pendidikan anak usia dini, bertujuan untuk mempersiapkan kemampuan anak-anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya (Johsnton 2004).

Pada prakteknya pembelajaran literasi anak usia dini menjadi perdebatan semenjak fenomena tes baca, tulis dan hitung (calistung) diberlakukan di beberapa lembaga pendidikan formal, sebagai salah satu syarat masuk sekolah dasar. Pemerintah Indonesia melarang pengadaan ujian atau tes masuk sekolah dasar dengan menggunakan calistung. Pelarangan ini lebih didasari oleh konsep perkembangan kognitif piaget, bahwa anak usia dini di bawah 7 tahun belum memasuki fase operasional konkret yaitu fase dimana anak mulai berpikir secara terstruktur (Hurlock 2008). Sehingga, keberadaan tes calistung bagi anak usia dini menjadi berlawanan arah dengan tujuan serta makna pengenalan literasi itu sendiri.

Sementara itu, kemampuan literasi terutama membaca anak Indonesia mendapatkan sorotan yang sedikit eksklusif, terutama semenjak ditemukannya hasil survei yang dilakukan oleh UNESCO (2011) bahwa indeks membaca masyarakat Indonesia sebesar 0.001% yang mengindikasikan bahwa dari 1000 orang penduduk hanya ada satu yang serius membaca. Indeks membaca inilah yang menyebabkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada pada posisi 110 dari 187 negara. (Wardah 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Campbell, et.al (2011), juga menunjukkan bahwa negara Indonesia, masuk dalam kategori negara yang pencapaian minat membacanya di bawah rata-rata.

Dari temuan tersebut bermunculanlah berbagai usaha maupun strategi yang dimaksudkan untuk menarik minat anak-anak terutama dalam bidang literasi atau keaksaraan, baik itu ditingkat pendidikan formal, non-formal maupun informal. Pengembangan strategi ini menjadi penyokong dalam upaya meningkatan kemampuan literasi anak usia dini. Salah satu aspek yang mendukung tercapainya pengenalan literasi secara optimal adalah peran para pendidik. Pendekatan yang digunakan oleh pendidik pada pengenalan literasi akan menjadi kunci pembuka dalam menanamkan kemampuan literasi yang holistik. Hal ini menggambarkan bahwa ketepatan dalam menggunakan praktek pembelajaran akan berpengaruh terhadap output capaian pembelajaran (Fauzia 2008).

Praktek pembelajaran anak usia dini umumnya didasarkan pada prinsip-prinsip pedagogi yang mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada anak atau *child centered* (Bredekamp 1997). Mengambil definisi *child centered* yang dikemukakan oleh Brunner (1999), sebagai pendekatan pedagogi yang menempatkan anak sebagai individu yang bisa berpikir aktif dan mampu mengemukakan ide-idenya melalui kolaborasi maupun diskusi. Artinya anak memiliki pengetahuannya sendiri yang dikonstruksi menjadi suatu pengetahuan baru (Vygostky 1989). Sejatinya, anak memiliki perspektifnya sendiri, sehingga berhak untuk mendapatkan kesempatan dalam berpartisipasi secara aktif pada setiap domain perkembangan yang dilaluinya

Sementara itu, meskipun pendekatan pedagogi dalam pembelajaran yang berpusat pada anak dianggap hal penting, namun dalam prakteknya masih ada upaya dari guru untuk meningkatkan kemampuan anak melalui pendekatan yang belum sepenuhnya berpusat pada anak. Contohnya adalah pengaruh dari keberadaan tes calistung yang membuat sebagian praktisi pendidikan anak usia dini mengajarkan keterampilan literasi yang didominasi oleh kegiatan menulis dan membaca. Tidak hanya itu fenomena menjamurnya buku latihan serta les privat yang menjamin lulus ujian masuk Sekolah Dasar bahkan TK, menjadi polemik tersendiri dalam praktek pendidikan anak usia dini.

Fenomena ini seolah-olah menempatkan anak hanya sebagai objek yang tidak memiliki kemauan dan pikirannya sendiri serta dapat diregulasi oleh lingkungan di sekitarnya. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bauman (1997) bahwa praktek pedagogi pendidikan anak usia dini dapat dipengaruhi oleh persepsi sosial, politik serta budaya masyarakat dalam memandang anak itu sendiri. Artinya bahwa keberlangsungan pendidikan dapat dibentuk atau dikonstruk secara sosial, tergantung pada pihak yang memiliki kepentingan di ranah anak usia dini (Dahlberg 2000).

Guru sebagai pemegang peran dalam praktek pendidikan anak usia dini, serta yang memiliki tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pembelajaran, sejatinya mampu dalam memahami kebutuhan anak secara komprehensif (Sadulloh 2014). Sebagaimana diungkapkan oleh Barnett (2003) bahwa semakin baik latar belakang pendidikan serta pemahaman guru terhadap perkembangan anak maka pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki pun akan semakin optimal terutama dalam membangun lingkungan pengajaran yang lebih kaya serta sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Guru yang lebih paham akan lebih siap dalam menghadapi perubahan serta tantangan yang ada di dalam kelas (Fauziah 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Brownlee dan Berthelsen (2007) menunjukkan bahwa persepsi, ideologi, maupun kepercayaan yang dimiliki guru dapat mempengaruhi praktek pendekatan pedagogi yang dilakukannya. Pemahaman guru terhadap konsep pedagogi secara holistik akan berdampak pada cara pengajarannya (Bredekamp 1997).

Praktek pedagogi anak usia dini juga banyak dipengaruhi oleh teori perkembangan psikologi anak, salah satunya yang dibawa oleh Piaget (2000) yang membagi perkembangan anak kedalam beberapa tahapan atau jenjang waktu. Tahapan ini pada akhirnya dijadikan sebagai standar penilaian oleh praktisi pendidikan anak usia dini, sehingga guru melihat kemampuan anak dari satu sisi konsep perkembangan saja. Bahkan, konsep belajar sambil bermain yang selalu diusung oleh banyak lembaga pendidikan anak usia dini tetap memiliki agenda atau penilaian standar sebagai usaha untuk memberikan peringkat pada setiap pencapaian anak (Barblett 2010).

Berdasarkan pandangan *emergent* literasi (Piaget 2000), peran guru dalam pembelajaran literasi adalah dengan memberikan pengalaman yang kaya akan literasi, sedangkan menurut pandangan sosial-budaya (Bourdieu 1977) guru tidak hanya berperan dalam memfasilitasi lingkungan yang literat, namun juga melibatkan anak secara praktis pada kegiatan literasi, dimana anak diajak untuk berpikir kritis baik itu dalam konteks sosial maupun budaya.

Guru memiliki peran tersendiri dalam pengembangan literasi terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogi, salah satunya melalui bermain (Saracho, 1987). Belajar sambil bermain adalah konteks pembelajaran yang melibatkan anak untuk memahami lingkungan sosialnya secara nyata dan kritis (Bodrova & Leong 2005). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pendekatan guru PAUD dalam pembelajaran literasi anak usia dini. Pendekatan ini terbagi dalam tiga aktifitas yaitu kegiatan membaca, menulis, serta menyimak dan berbicara. Selain pendekatan dalam pembelajaran literasi, penelitian ini juga mencoba untuk menggambarkan upaya-upaya yang biasanya guru lakukan dalam mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus desain untuk menggambarkan secara mendalam pendekatan pembelajaran atau praktek kegiatan literasi yang guru lakukan di dalam kelas. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara untuk mengetahui informasi secara mendalam mengenai pemahaman guru terhadap konsep pendidikan yang berpusat pada anak (*child center*), faktor yang mempengaruhi pemahaman pedagogik guru, baik secara personal maupun situasional, serta upaya keterlibatan guru dalam kegiatan literasi.

Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman (1984) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga data mengalami kejenuhan. Aktivitas dalam analisis data pada penelitian ini terdiri dari *data reduction*, *data display* serta *conclusion drawing/verification.* Adapun langkah-langkahnya dapat dilihat pada gambar (1).



Gambar 1. Komponen analisis data (model

 interaktif)

Sampel dalam penelitian ini adalah satu orang guru di TK yang ada di Bandar Lampung. Pengujian kredibilitas data menggunakan triangulasi, diskusi teman sejawat, serta member chek.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**HASIL**

Penelitian ini menggali pendekatan maupun praktek pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas, terutama berkaitan dengan kegiatan menulis, membaca, serta menyimak dan berbicara.

***Keterlibatan Guru dalam Kegiatan Membaca***

Kegiatan membaca dilakukan guru melalui pengenalan gambar serta tulisan, contoh gambar binatang ayam dan apel. Kegiatan ini diperkuat dengan pengenalan suku kata yang ada di dalam gambar. Anak-anak lalu diajak untuk mengenalkan huruf dari masing-masing kata yang ada di dalam gambar. Berikut hasil wawancara dengan guru SM:

*“umm…contohnya misalnya ini..kalau aku sie, sama anak-anak itu..misalnya ini..kan anak-anak itu belum tau, baca, apa huruf, apa angka itu belum ngerti, nah dengan cara bermain, nah misalnya ini aku ajak anak-anak itu bermain, nah misalnya ada gambar, kalau sapi itu apa, huruf ya, nah anak-anak itu kan belum bisa mengenal huruf A, huruf B gitu kan, dengan cara misalnya, ada gambar ayam, nah,,dengan gambar ayam itu, anak-anak kan liat, ayam gitu…anak-anak kan belum tau hurufnya apa saja, kita ini apa, bahwa kita ajarin kalau ini tuh huruf A, o gambar apa, bacaan ayam nie hurufnya ini loh, nah kan..anak-anak itu satu-satu misalnya, “ini gambar apa nak?”, “ayam”, “coba sebutin , A gitu…nah anak-anak itu jadi “oo huruf A itu yang kayak gini” (SM1).*

*“kalau bermain berhitung ya…misalnya berhitung, berhitung itu ini, yang suka kita apa…tapi kalau membaca, ya itu tadi,,apa yang biasa kita lakukan, menggunakan gambar, nah itu dengan ini kita kenalkan anak-anak itu dengan huruf, misalnya menebalkan, menebalkan huruf, misalnya huruf A atau B, misalnya buah apel, hurufnya kan A, nah kita tebalkan huruf A..gitu dibacanya, tapi sambil kita ajarkan, sebutin gitu, sebutin anak-anak itu, anak-anak ngikutin punya kita gitu” (SM2).*

Berdasarkan hasil wawancara kegiatan pengenalan membaca dilakukan melalui kegiatan bermain kartu. Pengenalan huruf dilakukan melalui proses pengejaan huruf demi huruf yang membentuk kata pada kartu bergambar yang disajikan kepada anak. Setelah pemberian gambar dan pengejaan, kegiatan berlanjut dengan kegiatan menebalkan huruf yang sesuai dengan kata yang diperkenalkan.

***Keterlibatan Guru dalam Kegiatan Menulis***

Kegiatan menulis hanya tergambar pada proses penebalan huruf serta cara anak memegang pensil. Berikut hasil wawancara dengan guru SM:

*“menulis, kalau menulis ya itu tadi dengan ini, kita ajarkan anak-anak itu pegang pensil..banyak anak-anak itu yang belum bisa pegang pensil, nie kita ajarkan cara megang pensil yang bener, langsung kita ini, ada kan huruf yang belum umm..belum istilahnya..masih titik—titik…gitu, nah kita tebalkan gitu, ikuti garisnya, lengkung, garis lurus, gitu cara menulisnya”(SM3).*

Pendekatan yang guru lakukan dalam kegiatan menulis masih terbatas pada teknis menulis itu sendiri, salah satunya seperti cara memegang pensil yang benar. Anak-anak diajarkan cara memegang pensil yang benar, sebelum mereka mulai menulis. Sedangkan kegiatan menulis sendiri dilakukan melalui proses penebalan huruf-huruf pada kata yang sedang diperkenalkan di dalam kelas.

***Keterlibatan Guru dalam Kegiatan Menyimak dan Berbicara***

Kegiatan menyimak dan berbicara yang guru lakukan diantaranya melalui kegiatan bercerita. Berdasarkan penjelasan guru, melalui bercerita anak-anak menjadi lebih antusias mendengarkan serta memberikan respon pertanyaan yang diberikan guru terkait cerita yang diberikan di dalam kelas.

*“menyimak..mendengarkan ya, kita suka ..anak-anak itu kita suka ini..kasih cerita, misalnya kita cerita, anak-anak itu kan disuruh duduk di bawah , kita duduk di kursi gitu, nah, anak-anak itu mendengarkan cerita kita, dengan apa, dengan adanya cerita itu anak-anak malah seneng, karena anak-anak seneng denger cerita itu, kalau kita sudah cerita, kan anak-anak kita tanya, apa sie tadi ceritanya, nanti anak-anak nyambung, ngasih respon, ke kita…kalau sudah cerita, kita tanya ke anak-anak, nanti kan anak-anak jawab, oh ceritanya ini loh” (SM4).*

*“umm, nyanyi kita,,kita ajarkan anak-anak menyanyi, nyanyi juga itu cepet anak-anak, cepet nyambungnya nyanyi itu, seneng anak-anak itu dengan cara menyanyi itu, langsung kita ini, ajarkan doa-doa juga, doa-doa dari surat Al Fatihah, anak-anak itu sudah mulai ngenal, tadinya kan ngga tau, ini apa, soalnya kan di kelas A itu, umurnya masih kecil-kecil, jadi masih susah banget lah”(SM5).*

Selain bercerita, guru juga melakukan aktifitas bernyanyi untuk melatih anak-anak berbicara dan menyimak kata-kata yang ada di dalam nyanyian. Guru juga mengajarkan anak berbicara serta menyimak melalui hafalan doa-doa pendek setiap harinya.

“*oo, umm ya ini…lewat, kita ajak ngobrol anak itu, anak-anak kan banyak yang susah itu, jadi kita ajak ngobrol, kita tanya anak-anak itu, euu misalnya kan anak-anak itu kan ini sie, ngomongnya susah bener, ada kan di kelas itu namanya si D, ngomongnya susah, “hmmm, hmmm” kata dia, kita ajak ngomong, ngomong mulutnya di buka gitu, mau minta apa, ngomong gitu, nanti lama-lama apa, dia mau, “itu bu, itu..” kata dia “apa”..misalnya “mau makan”, coba “ma-kan” gitu, nanti kita sebutin berulang kali, baru bisa gitu, atau asalnya mau minum, dia cuma nunjuk-nunjuk , kita ajarin lagi “mi-num” gitu nanti akan-anak itu ngikut lagi, “minum gitu”, nah dengan cara itu” (SM6).*

Guru juga menjelaskan bagaimana ia mencoba membantu anak yang mengalami kesulitan berbicara. Meskipun guru tidak menjelaskan secara detail, namun tampak guru berusaha untuk membimbing dan membantu dalam pelafalan suatu kata. Bimbingan ini dilakukan agar anak memahami cara menyebutkan suatu kata maupun kalimat, sesuai dengan kebutuhan anak.

***Upaya Meningkatkan Pembelajaran Literasi***

Selain kegiatan membaca, menulis serta berbicara dan menyimak, guru juga diminta pendapatnya untuk menjelaskan makna literasi yang dipahaminya selama ini.

*“eumm..kalau apa tadi…literasi..pendidikan anak usia dini..ya kalau menurut saya pendidikan anak usia dini itu diberikan sejak dini untuk apa namanya, dia mengenal dari dia yang tadinya tidak tahu menjadi tahu gitu..istilahnya kan dari rumah anak-anak itu belum bisa, misalnya dia belum tahu cara berdoa, baca doa…gitu kan…dia…euu..dengan adanya ini…dia tahu…dari dia belum…misalnya dari kalau motoriknya belum bisa pegang pensil jadi bisa pegang pensil..gitu..dari ngomongnya masih susah, apalagi sekarang kelas A..susah…banyak bener yang susah, jadi sekarang, udah mulai dia ini bisa ngomong, tadinya cuma nunjuk-nunjuk, “eu eu eu”…gitu…sekarang udah bisa ngomong dikit-dikit…”bu tolong”, “bu..mau makan”..gitu udah mulai bisa” (SM7).*

Berdasarkan hasil wawancara guru memaknai bahwa setiap anak yang datang ke sekolah membawa tangan kosong, dalam arti mereka belum memiliki pengetahuan, sehingga tugas guru adalah mengajari mereka hal-hal yang menurut orang dewasa seharusnya dapat mereka lakukan. Bentuk pendekatan atau pendidikan anak usia dini yang tergambar adalah agar anak-anak dari tidak tahu menjadi tahu, ataupun dari bisa menjadi bisa. Dalam hal ini guru belum memperhatikan pengetahuan anak yang dibawa dari lingkungan rumah masing-masing.

*“dapat memegang buku dengan tepat..umm, kira-kira ya kegiatannya ya, anak-anak itu memegang buku, misalnya kita kasih anak-anak itu memegang buku, eu, ditaro gitu, coba anak-anak, kan biasanya anak-anak itu dikasih angka di depan bukunya, di buku itu ada angka satu, dua, tiga, anak-anak kan udah mulai tau, ini angka punya dia, urutan punya dia, angka satu, dua, tiga gitu..nah, misalnya coba, euu, ini N, ambil punya N, buku N nomor berapa, ya diambil buku itu sama dia, dia tau kalau punya dia itu bukunya nomor lima, gitu” “umm,,membaca kalimat, eeuu ini anak-anak biasanya kita kasih gambar ini, kasih gambar, gambarnya kan ditempel nie, misalnya gambar euu buah ini, apa buah anggur, dibawahnya ada apa namanya, kartu hurufnya, “nah ini gambar apa”, “gambar anggur” misalnya , nah anak-anak kan ngga tau bacaan anggur itu kayak mana, nah coba ini anak-anak kita sebutin, kalau anggur nie anggur” (SM8).*

Guru juga dapat menyebutkan beberapa contoh kegiatan yang dilakukannya di dalam kelas berkaitan dengan pengenalan literasi, salah satunya melalui kegiatan mengambil buku pribadi sesuai nomor urut, serta membaca gambar melalui kartu gambar dan membaca huruf yang merangkai kata yang ada di dalam gambar tersebut. Seperti pada pengenalan membaca, guru menunjuk pada tiap-tiap huruf yang membangun suatu kata. Anak-anak kemudia angkan mengeja huruf tersebut satu persatu sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari di dalam kelas.

**PEMBAHASAN**

Kegiatan yang sering dilalukan oleh guru dalam hal meningkatkan minat baca diantaranya yaitu menggunakan kartu huruf dan juga gambar sambil memperkenalkan bentuk, serta suara huruf yang dibunyikan. Pola yang terbentuk dalam pemahaman guru, terutama pada saat proses belajar berlangsung adalah bahwa anak dipandang sebagai seorang yang pasif dan belum memiliki pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataannya sebagai berikut: *“..misalnya ini..kan anak-anak itu belum tau, baca, apa huruf, apa angka itu belum ngerti”.* Hal menarik lainnya yaitu, porsi pengenalan membaca melalui pengenalan kartu huruf, mencocokan huruf dengan apa yang ada di gambar, mengeja serta menebalkan huruf menjadi suatu proses pembelajaran primadona yang masih diminati oleh guru. Musthofa (2008) menyebutkan bahwa kegiatan literasi, terutama membaca merupakan suatu kegiatan yang didalamnya penuh penghayatan, memerlukan kemampuan untuk berpikir kritis serta mengkonstruk suatu konsep dengan kreatif. Adapun kegiatan teknis yang dapat dilakukan salah satunya melalui bermain. Bermain yang tentunya disesuaikan dengan karakteristik anak. Namun, sayangnya konsep bermain yang terpola saat ini masih memposisikan anak sebagai sesuatu yang pasif, dan semua kegiatan masih terpusat pada guru. Konsep bermain yang belum mendudukkan anak sesuai dengan karakteristiknya.

Kegiatan menulis hampir dicirikan sama dengan pengenalan huruf. Meskipun ada perbedaan dalam hal mengajari anak memegang pensil yang benar. Namun konsep memposisikan sebagai pelajar yang pasif masih berlaku. Hal ini tergambarkan dalam pernyataan sebagai berikut: *“..banyak anak-anak itu yang belum bisa pegang pensil, nie kita ajarkan cara megang pensil yang bener, langsung kita ini”.*

Praktek pembelajaran yang dilakukan masih terpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga anak belum memiliki kebebasan untuk memilih. Memberikan kesempatan pada anak untuk memilih tentunya membutuhkan suatu pendekatan yang berpusat pada anak (*child centered*) dan untuk mencapainya juga membutuhkan keterampilan serta usaha yang optimal dari masing-masing guru. Praktek pendidikan yang berpusat pada anak akan sangat tergantung pada nilai, kepercayaan, serta komitmen yang dibawa oleh guru ke dalam pengajaran.(Sak, Erden, & Morrison, 2015).

Proses pembelajaran menyimak dan berbicara memiliki kegiatan yang lebih bervariasi. Mulai dari aktifitas bercerita, bernyanyi, tanya jawab, hingga mengajak anak untuk mau berbicara dan mengikuti bunyi suara. Melalui berbagai macam aktifitas tersebut, anak tidak merasa sedang belajar, sehingga mereka mampu menghayati proses belajar dengan optimal. Peran guru akan lebih terbentuk ketika mereka dapat mendampingi anak selama melakukan kegiatan literasi (Aras, 2016).

Kegiatan menyimak dan juga berbicara membutuhkan adanya hubungan atau komunikasi antara guru-anak, sehingga pendalaman interaksi untuk mencapai kegiatan menyimak ini sangat diperlukan. Salah satu fungsi dan peran guru adalah sebagai fasilitator, learning center dan informer bagi anak (Saracho, 1987). Vygotsky (1986) juga menyebutkan bahwa salah satu peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai jembatan bagi anak untuk membantu mereka mencapai pengetahuan yang baru (*scafolding*). Anak juga belajar melalui interaksi dengan lingkungannya, hal ini menandakan bahwa belajar menyimak dan berbicara membutuhkan peran dari orang dewasa dan lingkungan sekitarnya.

Konsep guru terhadap pembelajaran literasi masih menonjolkan bahwa anak usia dini sebelumnya belum memiliki pengetahuan apapun mengenai literasi, sehingga guru memiliki hak perogatif, terutama dalam hal mengajarkan literasi. Anak-anak diposisikan sebagai mahluk yang tadinya tidak memiliki ilmu pengetahuan, sehingga guru dapat memasukkan apapun informasi ke dalamnya. Guru masih berperan sebagai sumber belajar saja, namun belum memfungsikan dirinya sebagai mentor maupun evaluator. Padahal sesungguhnya anak adalah pembelajar aktif sehingga orang tua dan guru sejatinya bekerja sama dalam meningkatan kemampuan literasi usia dini (Dunphy, 2012). Adanya kolaborasi serta hubungan yang positif inilah yang dapat memberikan dampak lebih baik terhadap peningkatan kemampuan literasi anak.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Keterlibatan guru dalam kegiatan literasi dilandasi oleh suatu pemahaman bahwa anak sebelumnya belum memiliki pengetahuan apapun, sehingga anak perlu diajarkan atau diberitahu. Bentuk kegiatan literasi terutama yang berkaitan dengan kemampuan menyimak maupun berbicara, sudah memiliki keberagaman. Namun, tidak demikian dengan kegiatan membaca dan menulis. Kegiatan membaca masih dipenuhi oleh aktifitas yang bersifat ejaan dan hanya sebatas pengenalan huruf melalui gambar saja.

**Saran**

Harapan kedepan adalah kegiatan literasi dapat dilakukan dengan berbagai aktifitas yang lebih bervariasi, tidak hanya sekedar pengenalan huruf saja. Pengenalan bisa dilakukan melalui aktifitas yang lebih menekankan pada kebutuhan anak dan yang sesuai dengan karakter anak didik. Salah satu contoh misalnya ada variasi kegiatan, antara lain seperti *reading book story* ataupun menggambar.

Saran untuk penelitian berikutnya adalah dapat mengkaji variabel yang berkaitan dengan pemahaman serta keterlibatan guru dalam kegiatan literasi ataupun kolaborasi antara guru dan orang tua dengan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda serta sampel uji yang lebih banyak.

**DAFTAR PUSTKA**

Aras, S. (2016). Free play in early childhood education : a phenomenological study, *4430*. https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1083558

Barblett. 2010. Why Play Based Learning. [Online]. Tersedia <http://www.earlychildhoodaustralia.org.au/our-publications/every-child-magazine/every-child-index/every-child-vol-16-3-2010/play-based-learning-free-article/>. [April 2016].

Barnett, W. S. 2003. Better teachers, better preschools: student achievement linked to teacher qualifications, Preschool Policy Matters, 2. UK: Rutgers University.

Bauman, Z. 1997. Postmodernity and its Discontens. Cambridge: Polity Press.

Bourdieu. 1977. Outline of a Theory of Practice trans R nice. Cambridge: University Press.

Bodrova, E. & Leong, D. J. 2005. Uniquely preschool: What research tells us about the ways young children learn. UK: *Educational Leadership Press*.

Bredekamp. 1997. Developmentally Appropiate Practice In Early Childhood Programs. Washington: NAEYC

Brownlee, J., & Berthelsen, D. (2007). Early Years : An International Research pedagogy in early childhood teacher education programs Personal epistemology and relational pedagogy in early childhood teacher education programs, (October 2014), 37–41. https://doi.org/10.1080/09575140500507785

Bruner, J. 1999. Folk pedagogies. In Learners and pedagogy, ed. J. Leach and B. Moon, 4 20. London: Sage.

Campbell, et al. 2011. *Framework and Spesifications for PIRLS Assesment.* USA: International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA).

Dahlberg et al. 2000. Beyond Quality in Early Childhood Education and Care: Postmodern Perspectives. UK: Falmer Press

Dunphy, E. (2012). International Journal of Early Years Children ’ s participation rights in early childhood education and care : the case of early literacy learning and pedagogy, (January 2015), 37–41. https://doi.org/10.1080/09669760.2012.716700

Fauziah, D.U. 2008. *Keindahan Belajar Dalam Perspektif Pedagogi*. Jakarta: Cindy Grafika.

Hurlock. 2008. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga

Johnston. 2004. *Choice Words: How Our Language Affects Children Learning*. US: Stanehouse Publisher.

Lawhon, T., & Cobb, J. B. (2002). in Infants , Toddlers , and Preschoolers, *2002*.

Miles & Huberman. 1984. Qualitative Data Analysis; A Sourcebook Of New Methods. London: Sage Publication.

Musthafa. (2008). *Dari Literasi Dini Ke Literasi Teknologi*. Jakarta: New Concept English Education C.

Piaget. 2000. The Psychology Of The Child. New York: Basic Books Inc.

Sadulloh. 2014. Pedagogik (Ilmu Mendidik). Bandung: Alfabeta.

Sak, R., Erden, F. T., & Morrison, G. S. (2015). Child-centred education : preschool teachers ’ beliefs and self-reported practices, *4430*(October). https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1081185

Saracho, O. N. (1987). An Instructional Evaluation Study in Early Childhood Education., *13*, 163–174.

Unesco. 2011. Learning: The treasure within. Australia : Unesco.

Vygotsky, L. 1986. *Thought and Language*. Cambridge, MA: MIT Press.

Wardah. 2015. UNDP:Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Alami Kemajuan. [Online]. Tersedia. <http://www.voaindonesia.com/content/undp-indeks-pembangunan-manusia-indonesia-alami-kemajuan/3110936.html>. [April 2016].